

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Jamhari

Menggagas Sosiologi Agama

Zaini Muchtarom

Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik

Nanang Tahqiq

Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia: A Case Study of ICMI

Sri Mulyati

The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed Arkoun's Point of View

Hamdani Anwar

Tauhid dalam Terminologi Sufisme

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. II, No. 3, 2000

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi
Dadi Darmadi
Agus Darmaji

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 740 1925, 7440425

|
Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Menggagas Sosiologi Agama**
Jamhari
- 19-30 **Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik**
Zaini Muchtarom
- 31-50 **Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia:
A Case Study of ICMI**
Nanang Tahqiq
- 51-64 **The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed
Arkoun's Point of View**
Sri Mulyati
- 65-78 **Tauhid dalam Terminologi Sufisme**
Hamdani Anwar

SEPERTI yang telah kami janjikan, sebelum tahun 2000 berakhir, Refleksi hadir kembali untuk edisi ketiganya sepanjang tahun ini. Mengingat dana yang relatif terbatas, sementara biaya produksi semakin meningkat, akhirnya kuantitas inilah yang bisa redaksi usahakan. Mudah-mudahan hal demikian tidak mengecewakan pembaca dan para calon kontributor tulisan.

Bisa jadi ini merupakan Refleksi terakhir bagi sidang redaksi yang ada, karena, sesuai dengan kesepakatan lisan, mereka akan memohon untuk diganti dengan tenaga-tenaga baru yang masih segar, yang banyak tersedia di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Bagi kami, pengalaman dua tahun mengelola Refleksi -dengan enam edisi sudah lebih dari cukup, dan kami perlu memberi peluang bagi yang lain. Dengan demikian, pada kesempatan ini kami sekaligus mengucapkan selamat berpisah dan memohon maaf atas segala kekhilafan selama ini.

Pada edisi ini tampil dua makalah yang menyoroiti masalah sosiologi agama. Makalah pertama ditulis oleh Dr. Jamhari, dosen Fakultas Dakwah lulusan Australian National University, berjudul “Menggagas Sosiologi Agama”. Tulisan ini merupakan pengantar diskusi dalam penyusunan kurikulum dan silabus Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin beberapa waktu lalu. Sedangkan makalah kedua, “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik,” ditulis oleh Profesor Zaini Muchtarom dalam rangka pengukuhanannya sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

Dua makalah berikutnya merupakan “oleh-oleh dari Montreal, Kanada, ditulis oleh Nanang Tahqiq dan Sri Mulyati. Edisi ini ditutup dengan tulisan Dr. Hamdani Anwar berjudul “Tauhid dalam Terminologi Sufisme”. Kami sekali lagi minta maaf, karena pada edisi ini tidak bisa menyajikan rubrik *Rehal* sebagaimana edisi-edisi yang lalu.

Selamat membaca.

TAUHID DALAM TERMINOLOGI SUFISME

Hamdani Anwar

Pendahuluan

Tauhid adalah pokok keyakinan dalam Islam, yang juga menjadi dasar dari semua ajarannya. Akidah ini dimaksudkan untuk mengoreksi dan meluruskan kepercayaan manusia yang waktu itu dirasa sudah menyimpang jauh dari jalan Allah. Dengan bekal kepercayaan inilah Rasulullah memulai dakwahnya dan mengajak umat manusia kembali kepada Tuhannya.

Sedemikian pentingnya ajaran ini, sehingga para ulama banyak membicarakannya dalam berbagai kesempatan. Selain itu, tauhid juga menjadi pokok bahasan utama dalam beberapa disiplin ilmu keislaman. Dalam ilmu kalam misalnya, tauhid merupakan topik pembicaraan yang paling utama. Sehingga pengetahuan ini juga disebut ilmu tauhid. Selain itu, tasawuf atau sufisme, sebagai salah satu cabang dari *Islamic Studies*, juga tidak ketinggalan dalam mengkajinya.

Makalah ini dimaksudkan untuk menelaah masalah tauhid dalam terminologi sufisme. Karenanya, pembicaraan akan diarahkan pada pengkajian tentang masalah tersebut. Sebagai bahan bacaan untuk mendukung tulisan ini dipergunakan berbagai sumber yang berkenaan dengan topik dimaksud.

Pengertian Tauhid

Secara etimologis, kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu*, yang artinya membuat sesuatu menjadi satu, atau menyatakan kesatuan (keesaan). Dalam teologi, kata ini berarti pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Inilah tauhid yang menjadi ajaran terpenting yang dibawa al-Qur'an, yaitu ajaran yang menyangkut pengakuan terhadap keesaan Tuhan secara murni dan konsekuen.

Berpijak pada ajaran dasar tersebut, secara konsisten Islam tidak dapat menerima konsep Trinitas yang terdapat pada teologi Kristen. Konsep tersebut, menurut ajaran Islam, dianggap sudah tidak murni lagi dalam mempertahankan keesaan Tuhan. Al-Qur'an telah memberikan penegasannya sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Nisa' ayat 171. Selanjutnya pernyataan ini bila digabungkan dengan pernyataan tentang kenabian Muhammad SAW., merupakan kesaksian (*syahadah*) yang menjadi dasar keyakinan dari umat Islam.

Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pengertian dari tauhid yang diberikan oleh ulama. Definisi itu antara lain seperti yang diberikan oleh al-Arbawi: "Tauhid adalah mengesakan Pencipta (Tuhan) dengan ibadah, baik dalam zat, sifat, ataupun perbuatan".

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pengakuan tauhid itu meliputi beberapa aspek yang harus diformulasikan dalam satu keyakinan. Aspek-aspek tersebut ialah adanya pengakuan pada keesaan Tuhan, baik dalam zat, sifat atau perbuatan-Nya, yang kemudian diikuti dengan ibadah yang hanya ditujukan khusus kepada-Nya saja.

Pengakuan pada keesaan zat Tuhan artinya mengakui bahwa zat-Nya itu satu, unik, esa, tidak berbilang. Tidak ada sesuatu yang menyamai atau menyerupai zat-Nya. Sedangkan pengesaan dalam sifat adalah pengakuan bahwa sifat-sifat Allah itu merupakan sifat-sifat khusus bagi-Nya. Di alam raya ini tidak ada satu makhluk pun yang memiliki sifat yang sama atau serupa dengan sifat-Nya. Kemudian yang terakhir, yaitu pengesaan dalam

perbuatan maksudnya adalah bahwa perbuatan Allah dalam menciptakan alam dan isinya merupakan perbuatan yang hanya Dia sendiri yang dapat mengerjakannya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengerjakan suatu pekerjaan seperti Dia. Bila seseorang masih mengakui adanya sesuatu yang memiliki zat seperti milik-Nya, atau sifat seperti sifat-Nya, atau perbuatan seperti apa yang dikerjakan-Nya, maka pengakuan tauhidnya menjadi tidak bermakna lagi. Ia berarti sudah menganggap ada sesuatu lain yang menyerupai Allah dalam salah satu atau semua dari ketiga aspek tersebut. Hal seperti ini disebut syirik.

Selanjutnya, pengakuan pada keesaan Tuhan itu haruslah dibarengi dengan mengerjakan perbuatan atau ibadah yang semata-mata ditujukan kepada-Nya. Ibadah ini sendiri secara umum terkandung dalam perintah-Nya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dalam melaksanakannya, seorang *muwahhid* harus mengikuti petunjuk Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tanpa diikuti dengan ibadah, pengakuan tauhidnya akan menjadi kurang lengkap.

‘Abd al-Hamid ibn Baris memberikan definisi yang agak berbeda. Menurutnya tauhid adalah: “Keyakinan pada keesaan Tuhan dan pengesaan-Nya dengan ibadah. Yang pertama adalah tauhid teoritis, dan yang kedua adalah tauhid praktis”.

Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa ada dua macam tauhid, yaitu teoritis dan praktis. Tauhid teoritis maksudnya adalah keyakinan tentang keesaan Tuhan yang meliputi keesaan zat, sifat dan perbuatan, sebagaimana paparan di atas. Selanjutnya pengakuan ini haruslah dilandasi dengan pengetahuan tentang argumen-argumen yang mendukungnya, baik yang rasional maupun yang tekstual. Sebab tanpa itu semua, niscaya pengakuan tauhidnya akan menjadi tidak sempurna. Sebagai akibatnya, Ibn Baris mengatakan, tanpa pengetahuan tersebut seseorang akan terjerumus dalam taklid buta.

Tauhid teoritis ini sendiri belum lengkap. Seorang *muwahhid* masih harus menyempurnakannya dengan tauhid praktis, yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian ia harus melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya yang semata-mata hanya ditujukan kepada-Nya.

Kedua macam definisi tersebut tampak agak berbeda, tetapi sebenarnya keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tauhid itu adalah pengakuan pada

keesaan Tuhan dalam zat, sifat dan perbuatan yang diyakini dan diikrarkan dengan lisan. Kemudian keyakinan tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan ibadah sesuai dengan perintah dan ajaran-Nya.

Tauhid dalam Sufisme

Setelah membahas makna tauhid secara umum, kini pembicaraan beralih pada pengertiannya dalam sufisme. Berikut ini dipaparkan teori yang dikemukakan para sufi mengenai tauhid tersebut.

Al-Junayd al-Bagdadi memberikan pengertian tauhid sebagai “pengesaan yang *qidam* (ada sejak dulu/tidak diciptakan) dari yang hadas (baru/ diciptakan).” Dengan pengertian ini, al-Junayd menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tauhid itu adalah pengesaan-Nya dari segala sesuatu yang baru atau yang diciptakan. Untuk dapat memahami definisi dengan lebih jelas, ada baiknya bila dikaji terlebih dahulu bagaimana atau apa yang dimaksud dengan pengesaan tersebut.

Pengesaan berarti menjadikan sesuatu esa, satu, unik, tak berbilang, dan tiada sesuatu yang menyamai atau menyerupai-Nya. Sehubungan dengan Tuhan, ini berarti menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan di alam ini. Hanya Dia yang wajib disembah, yang mencipta semua yang ada, dan perbuatan atau penciptaan seperti yang dilakukan-Nya itu tiada sesuatu yang dapat mengerjakannya. Dengan kata lain, tidak ada satu makhluk di alam ini yang dapat menyamai-Nya dalam semua yang disebutkan itu.

Tuhan adalah *qadim*, yang ada sejak dulu, tak berawal dan tidak diciptakan. Sedang semua yang ada selain Dia adalah hadis, atau baru, mempunyai awal dan diciptakan. Untuk benar-benar mengesakan Allah haruslah dengan memisahkan-Nya dari semua makhluk yang mempunyai awal tersebut. Dengan cara ini, ia akan betul-betul terpisah dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Namun demikian, bagi para sufi, tauhid bukan hanya sekedar pengakuan tentang keesaan Tuhan semata, tetapi mempunyai makna lebih dari itu. Untuk menjadi Muslim yang benar, dalam pengertian mereka, seseorang tidak cukup hanya dengan mengucapkan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, saja. Abu Sa'id ibn Abi al-Khayr (w.440 H.) mengatakan: “Dengan pengakuan seperti itu, sebagian besar manusia belum meyakini keesaan Tuhan, mereka masih bersikap menyekutukan-Nya. Karena

pengakuan iman mereka hanya dengan lidah saja, sedang hatinya masih diselimuti dengan rasa syirik”.

Abu Sa’id menyatakan demikian ini karena dia menganggap bahwa manusia yang belum dapat membebaskan diri dari keinginan-keinginan jasmani dan masih memiliki hasrat terhadap benda-benda duniawi, berarti ia masih mempunyai ketergantungan pada sesuatu selain Tuhan. Ia menilai bahwa manusia yang masih terikat dengan sesuatu belum sepenuhnya meyakini keesaan-Nya.

Para sufi menegaskan bahwa sesuatu yang paling penting untuk dilakukan adalah menghilangkan rasa syirik. Sedang langkah-langkah yang mesti ditempuh untuk mencapainya adalah dengan menghilangkan keinginan jasmani, menghapuskan hasrat terhadap benda duniawi, dan selanjutnya menegaskan hanya kehendak Tuhan yang ada. Dengan cara ini pengesaan Tuhan itu diwujudkan. Proses tersebut juga dikemukakan oleh al-Qusyairi, sebagaimana yang dinyatakannya dalam *al-Risalah al-Jusyairiyyah*.

Dalam paham yang dikemukakan di atas, bila diamati dengan cermat, akan tampak bahwa pengertian tauhid dalam pandangan para sufi tidak hanya merupakan sekedar pengakuan pada keesaan Tuhan dan ibadah yang ditujukan hanya kepada-Nya saja. Tauhid itu lebih dipertegas lagi dengan menghilangkan rasa syirik yang mungkin masih tersisa pada diri mereka, yaitu dengan betul-betul mengesakan atau memisahkan-Nya dari segala yang diciptakan. Bahkan selanjutnya, demikian Fazlur Rahman mengatakan, tauhid telah ditransformasikan dan dikembangkan di bawah pengalaman sufi sebagai suatu paham persatuan antara manusia dengan Tuhan.

Bila memang demikian, pertanyaannya adalah bagaimana cara menuju persatuan yang seperti itu? Untuk menjawab pertanyaan ini Abu Sa’id mengatakan sebagai berikut:

“Makhluk-makhluk itu tiada berharga, Tuhanlah yang merupakan segalanya. Bersikaplah demikian dan ikrarkanlah, setelah itu patuhi dan engkau tetap dalam keadaan demikian. Patuh dengan hal itu berarti bila kamu sudah mengatakan ‘Satu’, kamu harus tidak lagi mengatakan ‘Dua’. Yang dicipta (makhluk) dan Pencipta (Tuhan) adalah dua. Keyakinan yang benar adalah dengan mengatakan ‘Tuhan (Yang Esa)’ dan memegang teguh pernyataan itu. Memegang teguh berarti bila engkau sudah mengatakan ‘Tuhan’, tidak lagi berbicara tentang makhluk, atau berpikir tentang mereka dalam hatimu, sehingga seolah-olah makhluk-makhluk itu tidak ada. Apa saja

yang kamu lihat atau ucapkan, kamu melihat dan mengucapkannya dari sisi sesuatu Yang Ada (Tuhan) yang tidak akan pernah binasa. Cintailah Yang Esa itu, yaitu Dia, yang bila engkau suatu saat akan musnah, yang tidak akan pernah hancur. Dengan demikian, kamu, juga, mungkin menjadi yang tidak akan hancur”.

Dengan pernyataan ini Abu Sa’id menjelaskan cara mencapai tauhid dengan Tuhan. Persatuan itu akan dapat dicapai oleh seorang sufi, bila ia memusatkan segala perhatiannya hanya pada Tuhan. Semua masalah harus dilepaskan dari pemikiran dan hatinya. Hubungan benda-benda sekitar dengan dirinya mesti dihilangkan, sehingga seolah-olah semua itu tidak ada. Yang ada pada dirinya tinggal komunikasinya dengan Tuhan saja. Bila ini sudah dapat dicapai, maka pada saat itulah ruhnya telah siap untuk bersatu dengan-Nya.

Apa yang dikemukakan oleh Abu Sa’id ini tampaknya tidak berkisar jauh dari apa yang dimaksud oleh al-Junayd dengan definisinya di atas. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa tauhid itu adalah pengesaan Tuhan dari segala sesuatu yang baru atau diciptakan. Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah bahwa untuk mencapai tauhid, seorang sufi haruslah terlebih dahulu memisahkan semua yang hadis dari yang *qadim*.

Abu al-Husayn al-Nuri (w.910 M.), seorang sufi terkemuka yang juga dikenal sebagai sahabat al-Junayd, mengemukakan hal yang senada dengan sufi besar tersebut. Ia mendefinisikan tauhid sebagai “pengesaan-Nya dari segala sesuatu yang lain, dan pengesaan dari semua yang ada adalah tauhid”.

Dengan pengertian ini, al-Nuri menjelaskan bahwa untuk menyatakan tauhid itu seseorang hendaknya berupaya untuk memisahkan Tuhan dari segala sesuatu yang lain. Karena dengan pemisahan itu, berarti ia berusaha untuk mencapainya. Bila ini belum dapat dilakukannya, maka tauhid yang diinginkannya tidak akan dapat dicapainya.

Selanjutnya, bila pada paparan yang lalu Abu Sa’id telah mengemukakan proses untuk mencapai tauhid, maka berikut ini akan diuraikan cara untuk mencapainya menurut versi al-Junayd. Untuk mencapai pengalaman tauhid, menurutnya, ada 4 (empat) tahap yang harus ditempuh. Tingkatan-tingkatan itu mesti dilalui satu demi satu agar dapat sampai pada tingkat tertinggi. Pada tataran yang terakhir inilah, seseorang akan dapat mencapai tauhid yang sebenarnya, yaitu persatuan dengan Tuhan.

Empat tahap yang harus ditempuh itu, pertama adalah dengan pengakuan pada keesaan Tuhan yang diyakini sepenuhnya, dan diikuti

dengan kepercayaan bahwa tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Selanjutnya, hal itu direalisasikan dengan ibadah yang semata-mata ditujukan kepada-Nya.

Inilah tauhid dalam tahapnya yang paling sederhana. Pengakuan pada keesaan Tuhan semacam ini adalah yang pertama kali dituntut dari setiap orang beriman. Pada tingkat awal ini, kepercayaan dan semua amal ibadahnya hanya berpedoman pada apa yang diterimanya saja. Sikap keagamaannya masih didasari oleh keinginan untuk mendapatkan balasan surga dan adanya rasa takut pada api neraka. Tauhid yang seperti ini biasanya yang diyakini orang awam.

Seorang *muwabbhid* yang masih memiliki perasaan demikian, menurut al-Junayd dan sufi lainnya, berarti belum mempunyai keyakinan yang penuh kepada Allah. Karena ia masih memiliki ketergantungan pada sesuatu selain Dia, yaitu keinginan masuk surga dan ketakutan pada neraka. Agar sempurna keimanannya, seharusnya ia menghilangkan semua perasaannya pada selain Tuhan, dan hanya Dia saja yang menjadi pusat perhatiannya. Abu Nasr al-Sarraj (w.988 H.) mengatakan: “Bila seseorang memiliki keyakinan tauhid yang sempurna, maka semua perasaan pada sesuatu selain Allah, seperti harapan masuk surga dan takut pada api neraka, tidak ada. Hal ini persis seperti bila matahari terbit maka hilanglah (tidak tampak) bintang-bintang”.

Tahap *kedua* yang mesti dilalui adalah dengan keyakinan pada keesaan Tuhan, meniadakan sesuatu yang menyamai-Nya, dan diikuti dengan mengerjakan ibadah kepada-Nya yang didasari oleh argumen-argumen yang dihasilkan dari pengetahuan yang dimiliki.

Pada tingkat kedua ini terlihat, bahwa tauhid dari seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan berbeda dari tauhid orang awam, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Bila pada tingkat pertama keyakinan itu hanya didasari pada harapan masuk surga dan takut pada api neraka, maka pada tingkat kedua sudah ditambah dengan pertimbangan akal dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kedua bekal itu, ia dapat memahami dengan jelas mengapa Tuhan menyuruh manusia berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pengetahuan ini, pada giliran selanjutnya, membuatnya sadar dan mengerti sepenuhnya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Tauhid semacam ini adalah yang diyakini oleh seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan ia menggunakannya untuk menganalisis sikap

keagamaannya. Tingkat ini jelas lebih baik dari sebelumnya. Namun demikian, keimanannya juga masih didasari oleh harapan masuk surga dan ketakutan pada api neraka. Dengan demikian, mengingat pernyataan al-Sarraj di atas, tauhid seperti ini belum juga dapat dikatakan sebagai tauhid yang sempurna.

Tahap *ketiga* yang harus ditempuh untuk mencapai persatuan dengan Tuhan adalah dengan keyakinan pada keesaan-Nya, dan pelaksanaan semua perintah-Nya baik secara lahir maupun batin. Sikap keagamaan dan ibadah yang dilakukan sudah tidak lagi dipengaruhi oleh keinginan masuk surga atau perasaan takut pada neraka, tetapi hanya dengan motivasi yang semata-mata didasari rasa cinta dan untuk memenuhi perintah-Nya.

Tauhid pada tingkat ini lebih tinggi dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Pada tataran ketiga ini, motivasi yang mendasari semua sikap keagamaan *muwabbhid* lebih baik dari sebelumnya. Inilah tauhid yang telah dicapai oleh mereka yang menekuni ilmu batin, yaitu yang biasa disebut kelompok *al-khawas*.

Kendatipun tauhid seseorang yang termasuk dalam golongan ini, yang juga disebut sebagai sufi, lebih tinggi dari sebelumnya, tetapi tingkatannya masih dianggap belum mencapai titik tertinggi sebagaimana yang dimaksud dalam tasawuf. Karena ia masih mempunyai perhatian pada sesuatu selain Tuhan, yaitu pada dirinya, yang diungkapkan lewat kepercayaannya bahwa itu semua dikerjakan karena cinta dan untuk memenuhi perintah-Nya. Adanya ungkapan ini dapat dikatakan bahwa ia masih memperhatikan dirinya agar dapat melaksanakan ibadah itu. Sikap yang demikian dapat menunjukkan bahwa tauhid yang dicapainya masih belum sempurna, sebagaimana yang dimaksud para sufi, karena ia masih menampilkan kepribadiannya.

Tahap *keempat* atau yang terakhir adalah bila seseorang sudah tidak lagi berorientasi pada hal-hal yang telah disebutkan pada tingkat-tingkat sebelumnya. Ia telah betul-betul dapat menghilangkan semua yang ada, selain Tuhan, dari dirinya. Bahkan dirinya sendiri sudah tidak lagi diingatnya. Kesadarannya telah sepenuhnya terserap dalam tauhid Tuhan. Pada waktu itu, ia benar-benar berada dalam suasana *fana'*, yang tidak lagi mengetahui dirinya, panggilan Tuhan dan jawabannya terhadap panggilan tersebut.

Inilah tingkat tauhid yang paling tinggi. Pada tahap ini, seseorang yang mencapainya telah memutuskan hubungan dengan lingkungannya. Segala sesuatu yang berbau kemakhlukan dihapuskan dari hati dan pikirannya.

Bahkan dirinya sendiri telah dihilangkan dan tidak diingat, meski sebenarnya ia dan kepribadiannya masih tetap ada. Ketika itu batinnya menjadi bersih dan hatinya kosong dari segala sesuatu yang bersifat keduniaan. Pada saat ini ia dalam keadaan pasrah dan tidak lagi memiliki kehendak sendiri, karena sudah terserap dalam kehendak-Nya. Dalam kondisi ini, ia telah siap bersatu dengan Tuhannya.

Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan terdahulu, tujuan utama dalam sufisme adalah pengalaman tauhid, yang dalam hal ini diberi pengertian sebagai persatuan manusia dengan Tuhan. Yang dapat merasakannya adalah seseorang yang telah sampai pada tauhid tingkat tertinggi. Pertanyaannya adalah: unsur manusia yang mana yang dapat bersatu dengan Tuhan itu?

Menurut al-Hujwiri, yang dapat bersatu dengan-Nya hanya ruh manusia dan bukan jasmaninya. Bagi para sufi, persatuan ini dapat saja terjadi pada seseorang yang betul-betul mengusahakannya, karena ruh manusia itu berasal dari Tuhan sendiri. Pendapat yang demikian ini mereka simpulkan dari firman Tuhan yang tercantum dalam surat al-Hijr ayat 29, sebagai berikut: *“Maka bila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku...”*. (QS. [15]: 29).

Selain itu, mereka juga mengambil hadis tentang penciptaan Adam sebagai argumen bahwa manusia itu memang mengandung unsur ketuhanan. Hadis itu sendiri adalah sebagai berikut: *“Dari Abu Hurairah r.a. (berasal) dari Rasulullah saw. yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya’* (Hadis riwayat al-Bukhari).

Ajaran yang menyatakan bahwa ruh itu berasal dari Tuhan tampaknya tidak dimonopoli oleh sufisme sendiri. Dalam filsafat Islam, pendapat serupa juga merupakan salah satu masalah penting dalam ajarannya. Al-Kindi (w. 873 M.), misalnya, mengatakan bahwa ruh itu substansinya berasal dari Tuhan. Karena itu, ia bersifat Spiritual, ketuhanan, dan terpisah dari tubuh manusia.

Berpijak pada ajaran yang demikian, para sufi menegaskan bahwa persatuan antara ruh manusia dengan Tuhan mungkin saja terjadi. Al-Junayd mengatakan bahwa pengalaman persatuan itu sebenarnya merupakan pengulangan dari suatu keadaan yang pernah dialami ruh ketika berada dalam *al-wujud al-rabbani* bersama Tuhan sebelum turun dan masuk ke jasmani manusia. Agar dapat bersatu, ruh itu mesti disucikan terlebih dahulu, yaitu dibersihkan dari segala hal yang berhubungan dengan kemakhlukan. Bila

ini sudah dapat dilakukan, maka ketika itu, ruh dalam keadaan suci dan siap untuk bersatu dengan Tuhan.

Kesimpulan

Paparan di atas menjelaskan tentang tauhid, maknanya yang dimaksud dalam sufisme, dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya. Pembahasan yang disajikan didasarkan pada keterangan-keterangan yang berhasil digali dari sumber-sumber yang memuat ajaran-ajaran para sufi yang bersangkutan. Dalam pengalaman mereka, tauhid itu dikembangkan sebagai ajaran persatuan antara ruh manusia dengan Tuhan. Namun, dari fakta yang ada, tampak bahwa semua itu berpijak pada ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah

Jika memang demikian, makna tauhid seperti ini dapat dianggap sebagai ajaran yang tidak menyimpang dari induknya. Walaupun ada yang kurang sepaham dengan analisis tersebut, masalahnya hanya terletak pada perbedaan pendapat atau penafsiran yang dilakukan. Ketidaksamaan dalam memberikan interpretasi tidak terlarang dalam agama, sepanjang tidak menyangkut ajaran pokok (*usul al-din*) dan tidak bertentangan dengannya.

Daftar Pustaka

- al-Arbawi, Umar. *Kitab al-Tauhid*, Aljazair: Matba' Waragat Ashriyyah, 1984.
- al-Baghdadi, al-Junaid. "al-Risalah", dalam Ali Hasan Abd al-Kader, *The Life, Doctrines, and Writings of al-Junaid*, London: Luzac & Company Ltd., 1962.
- Baris, 'Abd al-Hamid ibn. *al-Aqa'id al-Islamiyyah*, Kairo: Matabi' al-Kaylani, t.t.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Matabi al-Sya'b, t.t.
- al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, terjemah ke bahasa Inggris oleh R.A. Nicholson, Leiden: E.J.Brill, 1914.
- Julian Baldick, *Mystical Islam*, New York: New York University Press, 1989.
- Lane, Edward W. *an Arabic-English Lexicon*, London: William & Nor-gates, 1983.
- al-Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab al-Muhit*, Beirut: Dar Lisan al-Arab, 1970.
- McDonald, D.B. "Tawhid", dalam M.T. Houstma, et.al., *First Encyclo-paedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1987.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984, jilid 1.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Kairo: Matba' Mustafa al-Babi, tt.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Chicago: The University of Chicago, 1979.
- Rayyan, Muhammad Ali Abu. *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1980.
- al-Sarraj, Abu Nasr. *Kitab al-Luma' fi al-Tasawwuf*, diedit oleh R.A. Nicholson, Leiden: E-J.Brill, 1914.
- Syaltut, Mahmud. *al-Fatawa*, terjemah oleh Bustami A. Gani dan Zaini Dahlan, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Smith, Margareth. *Rabi'ah the Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1928.
- Syarif, M.M. (ed.), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1985.

Hamdani Anwar adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, saat ini menjabat sebagai dekan pada fakultas yang sama.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004